

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan adalah suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang menguntungkan (Swastha dan Sukotjo, 2002:12). Perusahaan membuat laporan keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, *stakeholder*, dan pemerintah secara berkala. Laporan keuangan ini memberikan informasi yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam komunikasi antara pihak manajemen dengan pemegang saham, karena laporan keuangan digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan kepada pemegang saham. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (Widyaningdyah, 2001). Salah satu tujuan pelaporan keuangan, menurut Chariri dan Ghozali (2007), adalah untuk memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba per saham. Agustia (2013) mengatakan bahwa karena asimetri informasi dan fakta bahwa investor atau pihak eksternal lebih suka melihat informasi laba sebagai indikator

kinerja perusahaan, manajemen akan diminta untuk melakukan perubahan pada informasi laba, yang dikenal sebagai manajemen laba. Laporan keuangan perusahaan yang menggunakan dasar akrual adalah salah satu cara manajer menggunakan hak prerogatifnya. Jenis laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan operasional suatu perusahaan selama periode waktu tertentu adalah laporan laba rugi (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Laba sering kali digunakan oleh pihak luar sebagai ukuran kinerja bisnis, membantu investor memutuskan apakah akan berinvestasi atau tidak.. Pemanfaatan celah dalam manajemen menggunakan akuntansi akrual pada saat penyusunan laporan keuangan sehingga seorang manajer dapat mengelola laba dengan cara menambah, mengurangi, atau meratakan pendapatan yang dikenal dengan istilah (*earnings management*)

Laba yang mencerminkan kinerja perusahaan dapat dikelola secara efisien atau oportunistik. Secara efisien dapat meningkatkan keinformatifan informasi dan secara oportunistik meningkatkan keuntungan sesuai keinginan dan menguntungkan pihak tertentu. Semakin banyak perusahaan dapat menghasilkan keuntungan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu bersaing dengan para pesaingnya dan kinerjanya baik. Kinerja yang tinggi dan berdampak terhadap eksistensi perusahaan sesuai tujuan yang diharapkan di mata pihak eksternal. Itu sebabnya setiap perusahaan ingin memperoleh keuntungan yang besar setiap tahunnya. Untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba, manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik dan memanipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan laba yang memuaskan, meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Besarnya keuntungan yang disebutkan dalam laporan keuangan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan

investor tersebut akan memperoleh tingkat pengembalian yang sebanding atas investasinya. Hal ini menjadi masalah ketika keuntungan yang diperoleh tidak nyata dan hanya hasil angka yang dimanipulasi oleh manajemen membuat investor mengambil keputusan yang tidak tepat. Amertha (2013) mengungkapkan Laporan keuangan yang berfungsi sebagai media penghubung antara manajemen dan pemilik usaha, tidak dapat sepenuhnya mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya ketika manajemen perusahaan memperlakukan data akuntansi yang disajikan, terutama ketika manajemen melakukan tindakan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen sebagai pimpinan perusahaan bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan sehingga terdapat kebebasan dalam memilih dan menggunakan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini akan memudahkan manajemen dalam mengolah informasi keuangan dengan memahami konsep akuntansi, sehingga laporan keuangan mudah diolok-olok oleh pihak yang bertanggung jawab menyusunnya. Tindakan di mana manajemen berupaya mempengaruhi informasi keuangan sebagaimana dimaksud dan dengan tujuan tertentu dikenal sebagai tindakan manajemen kinerja. Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengganggu atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kinerja dan situasi bisnis perusahaan. Manajemen laba membalikkan nilai informasi dalam laporan keuangan. Informasi ini dapat memudahkan komunikasi antara manajemen dengan investor, pemegang saham dan masyarakat. Namun, praktik manajemen laba melemahkan nilai informasi ini dan menyebabkan pengguna laporan keuangan

membuat keputusan ekonomi yang salah. Praktik manajemen laba berpengaruh terhadap kehandalan dan reliabilitas informasi akuntansi (Selaudina et al., 2014).

Manajemen sebagai insider membutuhkan lebih banyak informasi akuntansi dibandingkan pemegang saham. Hal ini memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk menambah dan mengurangi keuntungan melalui metode akuntansi tertentu, sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan sesuai dengan keinginannya. Tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen konsisten dengan penjelasan Jensen dan Meckling (1976) melalui teori keagenan. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan merupakan sekumpulan kontrak (linkage of contracts) antara pemilik sumber daya ekonomi (head) dan manajer (wakil) yang mengelola penggunaan sumber daya ekonomi dan pengendalian sumber daya perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Adanya konflik kepentingan dimana agen (manajemen) dan manajer (pemegang saham) berusaha memaksimalkan kepentingan masing-masing sehingga membuat laba yang dilaporkan tidak dapat diandalkan dan tidak sesuai.

Permasalahan yang sering muncul dalam hubungan keagenan antara pemegang saham dan manajer adalah munculnya konflik keagenan. Konflik muncul ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Penyelarasan kepentingan antar manajer seringkali menimbulkan masalah keagenan atau konflikagen (Faisal, 2004). Pihak yang paling mengetahui keadaan internal perusahaan dan prospek masa depannya adalah manajer yang bertindak sebagai agen, sedangkan pemegang saham hanya mengetahui keadaan masa depan dan prospek perusahaan melalui informasi yang diberikan oleh investor pengelola. Oleh karena itu, manajer harus memberikan

informasi kepada pemegang saham tentang keadaan perusahaan agar dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam mengelola perusahaan. Informasi yang dikirimkan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya perusahaan. Keadaan seperti ini disebut dengan informasi asimetris atau *asymmetric information* (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Menurut Richardson(1998) Asimetri informasi antara manajer (perwakilan) dan pemilik dapat memberikan manajer kemampuan untuk mengelola hasil. Ketika asimetri informasi kuat, pemegang saham kekurangan informasi yang diperlukan untuk mengetahui kesehatan perusahaan dan manajer dibiarkan bebas mempraktikkan manajemen kinerja.

Salah satu kasus *earnings management* adalah kasus penurunan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur juga terjadi pada perusahaan milik negara dimana salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dibidang ekspor impor logam PT. Krakatau Steel Tbk, mencatatkan kerugian selama 8 tahun berturut – turut sejak 2012 hingga 2019 dan semakin parah di dua tahun terakhir, pada kuartal III 2019 Krakatau Steel membukukan kerugian sebesar US\$211,91 juta atau Rp2,97 triliun (dengan asumsi kurs Rp14 ribu per dolar AS), sehingga membuat manajemen perusahaan PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, mengumumkan melakukan restrukturisasi utang sebesar US\$2,2 miliar atau Rp30 triliun (dengan asumsi kurs Rp13.663 per dolar AS). (Sumber: CNN Indonesia). Dengan adanya resrtukturisasi hutang diharapkan beban bunga dan kewajiban pembayaran pokok pinjaman menjadi lebih ringan, sehingga membantu perbaikan kinerja keuangan perusahaan dan memperkuat perusahaan, hal ini menunjukkan adanya komposisi struktur modal yang baik menjadi penting untuk tetap mempertahankan kinerja keuangan perusahaan.

Industri sub sektor logam dan sejenisnya merupakan salah satu sub sektor perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia, industri sub sektor logam dan sejenisnya mencapai pertumbuhan tertinggi ketiga di tahun 2018 berdasarkan data analisis pertumbuhan industri KEMENPERIN yaitu meningkat dari sebesar 5,87% pada tahun 2017 menjadi sebesar 8,11% pada tahun 2018 tepatnya pada triwulan ke III, industri subsektor logam merupakan satu-satunya subsektor industri dasar dan kimia yang pertumbuhannya masuk kedalam tiga tertinggi di Indonesia, pertumbuhan subsektor logam tertinggi pertama dicapai oleh kelompok industri karet tercatat sebesar 12,34% diikuti oleh kelompok industri tekstil dan pakaian jadi yang tumbuh sebesar 10,17%. Naiknya harga komoditas dunia seperti Besi atau Baja, Logam Dasar Mulia, Nikel, dan Aluminium merupakan salah satu penyebab naiknya produksi industri logam dasar pada tahun 2018 khususnya pada Besi atau Baja dan Aluminium. Hal ini menyebabkan volume ekspor Besi atau Baja pada tahun 2018 naik sebesar 23,91% dengan nilai ekspor naik sebesar 69,26%, dan volume ekspor aluminium pada tahun 2018 naik sebesar 30,38% dengan nilai ekspor naik sebesar 44,23%. Dengan begitu dibandingkan dengan subsektor industri dasar dan kimia lainnya yaitu subsektor semen, subsektor kayu dan pengolahannya, subsektor keramik porselen dan kaca, subsektor plastik dan kemasan, dan subsektor pulp dan kertas, industri subsektor logam dan sejenisnya merupakan satu-satunya subsektor industri dasar dan kimia yang pertumbuhannya masuk kategori tiga tertinggi, namun diantara industri yang masuk kedalam kategori pertumbuhan tertinggi di Indonesia menurut data dari BEI perusahaan industri karet maupun industri tekstil tidak pernah membukukan kerugian hingga lebih dari 2 tahun berturut-turut, tercatat PT. Argo Pantes Tbk. dan PT. Asia Pacific Fibers Tbk. yang membukukan kerugian di 2 tahun terakhir,

perusahaan subsektor logam dan sejenisnya saja yang salah satu perusahaannya mencatatkan kerugian hingga delapan tahun berturut-turut meskipun merupakan perusahaan BUMN begitu juga beberapa perusahaan subsektor logam dan sejenisnya mengalami penurunan kinerja keuangan.

Akibat kondisi perekonomian dunia yang tidak stabil dan bahan baku produksi yang diimpor mengalami kenaikan harga menyebabkan banyak perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya yang mengalami penurunan dan peningkatan penjualan, tidak dapat dipungkiri industri sub sektor logam dan sejenisnya sebagian besar masih mengandalkan bahan baku impor sehingga memerlukan biaya produksi yang tinggi yang berdampak pada meningkatnya beban perusahaan, terutama ditengah harga komoditas logam yang naik membuat beberapa perusahaan kesulitan dalam melakukan proses produksinya. Data pertumbuhan penjualan pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya menunjukkan adanya fenomena bahwa PT Alakasa Industrindo Tbk pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 39,11%, menurut informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat inflasi Indonesia pada tahun 2015 juga menurun secara signifikan sehingga perusahaan juga mengalami penurunan penjualan. Hal ini berkaitan dengan pengertian umum mengenai deflasi yaitu penurunan harga, jika deflasi terjadi tidak hanya harga yang menurun tetapi peristiwa terkait ekonomi lainnya juga ikut menurun, seperti gaji karyawan, biaya produksi dan daya beli masyarakat, jika deflasi terjadi produsen akan sulit mendapatkan keuntungan kecuali harus menurunkan harga produknya Sugi (2019). Karena sekalipun harga barang murah, rasio keuangan masyarakat juga rendah sehingga barang tersebut tidak terbelikan. Tetapi pada tahun 2016 perusahaan melakukan perubahan strategi penjualan sehingga penjualan meningkat hingga tahun 2018 sebesar 85,9%.

PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2016 mengalami penurunan penjualan sebesar 19,4%, PT. Saracentral Bajatama Tbk. Pada umumnya selalu mengalami peningkatan hanya saja pada tahun 2016 mengalami penurunan penjualan yang cukup signifikan yaitu sebesar 21,80% berbeda dengan PT. Citra Turbindo Tbk yang hanya mengalami peningkatan penjualan di tahun 2018 sedangkan dari tahun 2015 sampai 2017 mengalami penurunan penjualan yang terbesar ditahun 2017 yaitu sebesar 49,55%. Hal ini dapat terkait dimana pendapatan yang diterima perusahaan tidak dapat menutupi semua beban atau biaya yang terjadi termasuk biaya produksi.

PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk mengalami penurunan penjualan dua tahun berturut – turut dari tahun 2015 sampai 2016 sebesar 24,80% dan 17,10%, PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk hanya mengalami penurunan di tahun 2016 yaitu sebesar 9,05%, PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk mengalami penurunan penjualan yang sangat tinggi di tahun 2017 hingga 2018 yaitu sebesar 95,39% dan 98,68%, PT. Krakatau Steel Tbk di tahun 2015 mengalami penurunan penjualan 29,30% lalu ditahun 2016 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan penjualan yang tidak terlalu signifikan.

PT. Lionmesh Prima Tbk mengalami penurunan penjualan di tahun 2015 hingga 2016 sebesar 29,90 dan 9,59%, hal yang sama juga dialami PT. Pelat Timah Nusantara Tbk dan PT. Tembaga Mulya Semana Tbk. yang mengalami penurunan di tahun 2015 hingga 2016, ketidakstabilan pertumbuhan penjualan ini dapat berakibat pada menurunnya laba perusahaan dan akan mempengaruhi secara langsung kinerja keuangan perusahaan.

Praktik manajemen kinerja dikatakan diterapkan oleh para penyusun laporan

keuangan untuk mendapatkan manfaat darinya (Gumantri, 2011). Argumen ini didukung oleh Scott (2006), yaitu manajemen kinerja adalah suatu metode dimana manajer secara sistematis dan sadar mempengaruhi angka laba dengan memilih prinsip akuntansi dan praktik akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan keterampilan manajer dan/atau nilai pasar perusahaan. . perusahaan . . Beberapa tujuan manajemen dalam manajemen laba antara lain menghindari kerugian, melaporkan penurunan laba, gagal atau melampaui perkiraan analis, dan menciptakan laba yang luar biasa besar (Suranggane, 2007). Praktek seperti ini dapat melemahkan kualitas laporan keuangan perusahaan dan kredibilitas masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan (Tariferdi et al., 2012).

Menurut Dul Muid (2009), manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan. Menurut Rice dan Agustina (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah kekuatan laba, leverage keuangan, kepemilikan institusional dan nilai perusahaan. Menurut Suriyan et al (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan institusional, dewan direksi, persentase saham publik, komite audit dan leverage keuangan. Menurut Agustia (2013), faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah free cash flow dan financial leverage. Sedangkan menurut Welvin dan Herawaty (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah good corporate governance, komisaris independen, komite audit, komisaris independen, independensi auditor, financial leverage, kualitas audit, ukuran perusahaan. Faktor Ari dan Gumanti (2011) yang mempengaruhi manajemen laba adalah kualitas audit, asimetri informasi, arus kas operasi, perubahan laba, dan

leverage. Dalam penelitian ini peneliti hanya mempertimbangkan beberapa variabel faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu dewan direksi, persentase saham publik, financial leverage dan ukuran perusahaan.

Rahmawati et al (2006) mengatakan banyak konflik kepentingan dalam Perusahaan disebabkan oleh masalah keagenan. Teori keagenan sendiri menyiratkan adanya asimetri informasi antara agen (manajer) dan prinsipal (dalam hal ini pemegang saham). Asimetri terjadi karena manajer memiliki akses yang lebih banyak dan tidak terbatas terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Berbekal pengetahuan informasi tersebut, manajer sebagai pelaku internal cenderung memanfaatkan peluang dalam kinerja manajemen laba. Salah satu motivasi melakukan manajemen laba adalah untuk menipu kinerja ekonomi, hal ini dapat terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajemen, pemegang saham, dan pihak lain yang terkait (Sugiri, 2005). Informasi asimetris merupakan keadaan dimana manajer mempunyai akses terhadap informasi mengenai prospek suatu perusahaan yang bukan merupakan milik eksternal. Jarak antara manajer dan pemilik memberikan peluang bagi manajer untuk bertindak dengan optimis, terutama demi keuntungan pribadi (Ujiyantho, et.al, 2007). Informasi asimetris menjadi penyebab munculnya metode manajemen laba. Aktivitas pengelolaan remunerasi semakin banyak dilakukan oleh manajer karena adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik usaha (pimpinan). Hasil penelitian Putra dkk (2014) dan Tarigan (2011) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen pendapatan. Leverage adalah ukuran jumlah aset yang dibiayai dengan hutang. Menurut Nugroho (2011), rasio leverage adalah rasio yang terdapat dalam laporan keuangan, yang dapat mengetahui sejauh mana suatu

perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan tersebut untuk menggambarkan modal perusahaan atau dapat juga mewakili sejumlah bagian tertentu. dari properti yang digunakan sebagai jaminan hutang

Leverage mempengaruhi praktik manajemen laba, yaitu. ketika perusahaan memiliki leverage yang tinggi maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam gagal bayar (Ramahan dan Soekotjo, 2017). Ketika hutang suatu perusahaan tinggi maka perusahaan cenderung mengurangi laba untuk mengurangi pembayaran kewajiban seperti pajak, karena semakin rendah laba maka semakin rendah pula beban pajak yang harus dibayar (Antonia, 2008). Sementara itu, menurut peneliti sebelumnya, leverage keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan hasil. Hal ini menunjukkan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki leverage keuangan yang tinggi, maka aktivitas manajemen kinerja para manajernya juga bersifat berkelanjutan atau permanen (Elvira, 2009).

Menurut teori keagenan, perusahaan sebaiknya menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (GCG) dalam sistem pengendalian dan manajemen perusahaan untuk meminimalkan terjadinya inisiatif manajemen kinerja. Tata kelola yang baik merupakan upaya mewujudkan keadilan, transparansi, akuntabilitas, keadilan dan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan serta pengawasan terhadap kegiatan pengelolaan untuk mengurangi konflik kepentingan dan menjamin tercapainya tujuan perusahaan. Munculnya konsep tata kelola perusahaan yang baik disebabkan adanya tuntutan pihak luar perusahaan untuk tidak melakukan tindakan penipuan terhadap masyarakat, yaitu informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dipercaya ketika mengambil keputusan (Wulandari, 2013). Oleh karena itu, perusahaan yang secara konsisten menerapkan

prinsip tata kelola yang baik akan memperbaiki laporan keuangannya dan mengurangi efisiensi manajemen.



Faktor lain yang mempengaruhi praktik *earnings management*, yaitu ukuran perusahaan. Tergantung pada ukuran perusahaan, ditemukan lebih banyak atau lebih sedikit praktik manajemen kinerja perusahaan. Perusahaan-perusahaan besar menjadi terlihat oleh publik, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut mencerminkan keuangan mereka lebih akurat dibandingkan sebelumnya, menampilkan informasi yang lebih informatif tentang mereka dan lebih transparan. Oleh karena itu, kecil kemungkinannya perusahaan menerapkan manajemen kinerja. Perusahaan yang lebih kecil cenderung memimpin pendapatan dengan melaporkan laba yang lebih tinggi untuk menunjukkan kinerja bisnis yang memuaskan (Kurniawati, 2019).

Penelitian sebelumnya mengenai manajemen laba telah dilakukan. Penelitian Herdian (2015) menemukan bahwa dewan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Taufiq (2013) yang menemukan bahwa dewan berpengaruh terhadap manajemen kinerja. Sedangkan pada variabel Persentase saham publik yang diteliti oleh Sukirno dkk (2017) menunjukkan bahwa persentase saham publik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan Haryat (2017) yang menemukan bahwa persentase saham publik berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel ukuran perusahaan dan leverage sebelumnya telah diteliti oleh Gunawan dkk (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian Prasetya dan Gayatri (2016) pada variabel size yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan pada leverage, Guna dan Herawaty (2010) berpendapat bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan hasil penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan hasil yang berbeda sehingga menarik untuk dilakukan penelitian. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu Pengaruh Jumlah Dewan Direksi, Persentase Saham Publik, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan. Sampel yang digunakan berasal dari sektor industri manufaktur. Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memilih judul **“Pengaruh Jumlah Dewan Direksi, Persentase Saham Publik, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah dewan direksi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2022?
2. Bagaimana pengaruh Persentase saham publik terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022?

4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022?
5. Bagaimana pengaruh jumlah dewan direksi, persentase saham publik, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah memberikan arahan agar penelitian tidak menyimpang dari tujuan semula, oleh karena itu peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada pengaruh jumlah dewan direksi, persentase saham publik, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian adalah 2 tahun yaitu. 2021-2022.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka tujuan dari studi ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah dewan direksi terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh persentase saham publik terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

5. Untuk mengetahui pengaruh jumlah dewan direksi, persentase saham publik, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini hendaknya memberikan manfaat teoritis yang dapat meningkatkan pengetahuan akuntansi tentang pengaruh jumlah anggota dewan direksi, persentase saham publik, *leverage* keuangan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini sebagai masukan untuk pemahaman ilmu akuntansi, khususnya dalam kajian teori akuntansi yang berkaitan dengan manajemen laba.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Investor

Penelitian ini bermanfaat memberikan informasi bagi investor mengenai beberapa faktor yang bisa berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga dapat menjadi informasi dalam pengambilan keputusan ketika berinvestasi.
 - b. Bagi Perusahaan

Dalam hal ini manfaat bagi pihak manajemen perusahaan manufaktur, yaitu memberikan masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh asimetri dan *leverage*, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang handal dan terbebas dari kecurangan akuntansi.
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu

pengetahuan serta referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen laba.

1.6. Sistematika Penulisan

Materi-materi yang terdapat pada laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB. I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, serta uraian mengenai sistematika penulisan berupa uraian-uraian singkat mengenai bab-bab dalam skripsi.

BAB. II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan berbagai teori yang relevan terhadap penelitian serta pendapat-pendapat para ahli penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB. III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dimulai dengan uraian tentang metode penelitian yang digunakan. Selanjutnya menjelaskan tentang operasional variabel yang didalamnya menjelaskan mengenai variabel dan pengukuran serta dijelaskan juga sifat, jenis dan skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel atau objek penelitian yang digunakan dan diakhiri dengan metode pengumpulan data dan pengujian hipotesis.

BAB. IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi uraian tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan terdiri atas analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB. V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian sebelumnya serta keterbatasan penelitian dan saran-saran kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian

